

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sepakbola merupakan olahraga yang sangat digemari di dunia, banyak mata yang tertuju pada setiap pertandingan olahraga ini. Sepakbola memiliki penggemar yang cukup banyak di dunia ini, mereka menamai diri sebagai seorang suporter sepakbola. Terdapat berbagai kalangan yang menjadi bagian suporter sepakbola, mulai dari anak kecil, para remaja, hingga orang tua. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa suporter merupakan pemain kedua belas pada saat pertandingan.

Di Indonesia sendiri terdapat suporter sepakbola yang menamakan dirinya sebagai The Jakmania. Mereka adalah suporter dari tim Persija Jakarta yang berdiri pada tanggal 17 Desember 1997. The Jakmania hadir sebagai suporter sepakbola yang mempunyai organisasi di dalamnya. Suporter dari Persija Jakarta ini menunjukkan kecintaan yang sangat besar kepada timnya. Mereka setia menonton setiap pertandingan Persija Jakarta mulai di kandang mereka hingga kandang lawan yang berjarak cukup jauh. Selain itu para The Jakmania menunjukkan kecintaan mereka kepada Persija Jakarta melalui nyanyian-nyanyian yang mereka buat hingga memakai atribut yang bertemakan Persija Jakarta.

Seiring berjalannya waktu, The Jakmania mulai mengikuti budaya suporter luar negeri seperti Inggris dan juga Italia. Gaya nyanyian berpakaian dari suporter tersebut mereka ikuti hingga perilaku negatif yang merupakan bagian dari bentuk fanatisme yang ditunjukkan oleh suporter Inggris dan Italia. Fanatisme merupakan kecintaan individu kepada sesuatu secara berlebihan sehingga mereka rela berkorban untuk tim yang mereka cintai.

Fanatisme yang ditunjukkan oleh The Jakmania juga dapat menimbulkan konflik di dalamnya. Konflik yang melibatkan terbagi menjadi dua bentuk yaitu konflik internal yang melibatkan antara sesama anggota The Jakmania dan konflik eksternal yang melibatkan anggota The Jakmania dengan suporter lain dan masyarakat. Bentuk konflik yang dialami The Jakmania merupakan konflik hiorizontal yang dimana konflik tersebut meliputi sesama massa (rakyat).

Konflik-konflik yang melibatkan The Jakmania ini merupakan tanggung jawab dari organisasi The Jakmania. Berbagai cara dilakukan para pengurus organisasi The Jakmania sebagai manajemen konflik. Koordinasi tugas adalah cara ketua umum The Jakmania yang pertama dilakukan agar mengetahui tugas para pengurus dan wewenang mereka. Selanjutnya mereka melakukan gaya penyelesain konflik dengan integrasi yang dinilai cocok dengan konflik yang dihadapi The Jakmania. Dengan gaya penyelesaian integrasi ini pihak organisasi memilih strategi menang-menang (*win-win*) agar tidak ada pihak yang dirugikan. Organisasi The Jakmania disini berperan strategis

dalam melakukan manajemen konflik yaitu sebagai agen mediasi atau sebagai mediator.

Dalam menjalankan pola manajemen konflik tersebut, organisasi The Jakmania terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat kesuksesan pola manajemen konfliknya. Faktor pendukungnya adalah kepemimpinan dari ketua umum organisasi The Jakmania yang dinilai sangat dihormati dan disegani, selanjutnya adalah koordinasi yang dilakukan para pengurus The Jakmania dinilai tepat sehingga membuat konflik yang ada menjadi mereda. Selain itu ada faktor penghambatnya yaitu dendam di masalah yang dinilai membuat konflik menjadi memanas karena mereka yang enggan untuk berdamai karena adanya dendam. Selanjutnya adalah provokator yang menjadi pemicu timbulnya konflik, oknum-oknum yang menjadi provokator dinilai merupakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Setelah melakukan pola manajemen konflik dan terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. The Jakmania melakukan upaya meminimalisir konflik melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan seperti pertemuan dengan suporter tim lawan, pertemuan rutin para pengurus organisasi, makan-makan, futsal antar wilayah hingga membuat acara seminar anti *Hate Speech*. Selain itu juga mengajak para anggota untuk mengikuti acara Tabligh Akbar.

## 5.2 Saran

Dalam hal ini peneliti memberikan sebuah saran kepada organisasi The Jakmania, peneliti memberi saran agar organisasi terus melakukan kegiatan-kegiatan untuk meminimalisir konflik. Kegiatan seperti melakukan pertemuan dengan suporter tim lawan harus terus dilakukan, dalam hal ini organisasi bisa mencoba pertemuan dengan beberapa suporter daerah lain yang dinilai sebagai musuh abadi. Hal ini disarankan agar organisasi The Jakmania bisa menjadi contoh bagi suporter daerah lainnya agar para suporter di Indonesia dapat menjaga perdamaian antar suporter. Selain itu juga membuat sebuah kegiatan bareng dengan suporter lain seperti kompetisi futsal. Organisasi The Jakmania diharapkan mampu menjadi organisasi suporter yang mengedepankan kepentingan bersama bukan egonya sendiri.